



PENDIDIKAN ISLAM (Studi Normatif Pendidikan Etika: Telaah Pemikiran Ibnu Maskawaih)

Oleh : *Himayatul Izzati.*

Abstrak.

Pendidikan etika merupakan pondasi yang sangat penting bagi bangsa Indonesia, penanaman nilai etika sejak dini kepada seluruh peserta didik diberbagai jenjang pendidikan perlu di intesifkan. Terdevaluasinya nilai moral generasi muda bangsa Indonesia, bukan hanya disebabkan oleh krisis ekonomi semata, tetapi disesbabkan juga oleh terdegradasinya nilai moralitas sehingga menjalar keberbagai sendi kehidupan yang dapat merugikan orang lain dan diri sendiri. Disinilah letak urgensinya konsep etika Maskawih yang pernah dijuluki bapak etika dalam Islam.

Key Word: Pendidikan Islam, degradasi, Etika, Moral.

A. Pendahuluan.

Diskursus dengan tema pendidikan etika menjadi pembahasan menarik dan selalu aktual untuk dikaji secara serius, perbincangan tentang pendidikan etika selalu mengalami perkembangan seiring dengan pergeseran budaya manusia, hal ini dikarenakan pendidikan etika berangkat dari filosofi tentang sikap dan prilaku manusia. Persoalan yang dihadapi pendidikan Islam dewasa ini merupakan permasalahan manusia secara bersama-sama sebagai mahluk *mikrokosmos*.¹ Oleh karena itu, setiap persoalan yang dihadapi oleh manusia harus mampu dijawab oleh pendidikan.

Eksistensi dan perkembangan pendidikan Islam akan ditentukan oleh sejauh mana pendidikan Islam mampu merespon persoalan sosial yang dihadapi oleh manusia sekarang ini. Untuk mengkonstruksi pendidikan yang lebih resfonsif terhadap perkembangan sosial dan budaya masyarakat, diperlukan perangkat metodologis dan instrumen analisis yang baik. Perangkat ini digunakan dalam menemukan tawaran konseptual terhadap persoalan yang dihadapi oleh manusia dan bangsa Indonesia secara khusus. Konsepsi pendidikan etika Ibnu Maskawaih merupakan tawaran yang cukup menarik untuk dikaji secara lebih mendalam, sehingga konsepsi tersebut secara langsung diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pendidikan Islam dewasa ini, terutama konteks keindonesiaan.

¹ Khoirun Rosyidi, *Pendidikan propertik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 317.



Pada dasarnya pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan suatu bangsa, baik secara ekonomi, sosial maupun budaya. Salah satu fungsi pendidikan adalah memanusiaikan manusia² dan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Kehidupan manusia tidak bisa lepas dari aspek etika yang memang menjadi bagian dari sifat dan budaya manusia. Manusia disamping bersifat rohani juga bersifat jasmani.³ Pada konteks ini, sikap keberagaman merupakan refleksi dari sifat rohani - spiritual, sehingga etika merupakan bagian integral pada diri manusia.

Problem keberagaman dan moralitas masyarakat kita di Indonesia semakin kompleks. Untuk keluar dari situasi ini, Kimball memberikan solusi untuk kembali kepada keagamaan yang otentik, yakni model keberagaman yang tidak hanya setia pada doktrin yang statis, tetapi juga harus menebarkan keimanan yang menghargai nilai kemanusiaan, secara universal, disinilah urgensi pendidikan etika Maskawaih menemukan momentunya.⁴

Melihat fakta sosial yang penuh dengan konflik, terdevaluasinya moralitas generasi bangsa, maka pendidikan Islam perlu mencari solusi untuk menyelesaikan persoalan ini. Terjadinya degradasi moral secara massif di negeri ini seringkali dijadikan indikasi atas kegagalan sistem pendidikan agama. Institusi Pendidikan Islam saat ini merupakan wadah yang tepat sebagai tempat berlangsungnya proses pembentukan pengetahuan, keterampilan dan sikap guna mengembangkan potensi yang dimiliki. Pendidikan Islam tidak serta merta muncul diruang hampa, tetapi menjelma melalui pergulatan panjang dengan konteks sosio historisnya.⁵

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang tidak bisa ditinggalkan. Lembaga pendidikan Islam sebagai

² Istilah kemanusiaan secara leksikal bermakna sifat –sifat manusia, berperilaku layaknya sebagai manusia atau bertindak dalam logika berfikir sebagai manusia. Sifat-sifat manusia sebagai mahluk berakal dan mahluk social semakin langka di negeri ini, seakan-akan proses pemanusiaan manusia mengalami stagnasi. Pemanusiaan manusia merupakan proses menjadikan manusia agar memiliki rasa hormat, saling menghargai, mengasihi, sehingga menjadi manusia dewasa yang seutuhnya dalam arti yang sesungguhnya. Sudarwan Danim, *agenda pembaharuan sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2003), 2.

³ Dalam konteks filsafat, manusia merupakan mahluk psiko dan fisik yang memiliki jiwa dan tubuh, gabungan kedua unsur inilah yang menampilkan wujud menjadi manusia. Sifat jasmaniah atau tubuh manusia tersusun atas materi yang terdiri dari, air, api, tanah dan angin, sedangkan jiwa dan ruhiyah manusia merupakan inti hakikat manusia, Lihat Asril Paduko Sindo, Konsep Islam tentang fitrah manusia dan inflikasinya dalam pendidikan. Dalam *Didaktika Islamica*, Jurnal Keislaman dan kebahasaan, Vol1 No 3 Agustus 200, 13-15.

⁴ Lihat Isrifi Amar, *Studi Normatif Pendidikan Islam Multikultural*, Dalam *Islamica*, Jurnal Studi keislaman, Vol 4 No 2 Maret 2010, 321.

⁵ Mochtar Buhari, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan Dalam Renungan*, (Yogyakarta: Tiara wacana, 1994), 54.



salah satu sarana pembentukan dan penanaman moralitas dan intelektualitas harus mampu mensinergiskan antara moral dan intelektual sehingga pendidikan kita mampu melahirkan orang-orang yang cerdas dalam berfikir, bermoral dalam bersikap dan bertingka-laku.

Dunia pendidikan merupakan dunia yang sangat dinamis, selalu berdialektika dengan konteks zamannya untuk melakukan perubahan dan pembaharuan orientasi. Di tengah krisis moral yang melanda negeri ini, institusi pendidikan Islam sering dijadikan sumber kesalahan, sehingga terkesan sistem pendidikan Islam telah gagal membentuk moral generasi bangsa. Sikap mendeskreditkan institusi pendidikan Islam sebagai penyebab utama kegagalan membangun etika bangsa tidak sepenuhnya benar. Pembentukan etika tidak hanya menjadi tugas lembaga pendidikan tetapi menjadi tugas bersama. Membangun sinergisitas antara sekolah, keluarga dan masyarakat merupakan sebuah keniscayaan untuk menanamkan nilai-nilai etika secara *kaffah*. Secara psikologis dan sosial kultural, pembentukan etika dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Konsepsi Pendidikan etika bukanlah hal baru dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Namun, jagad pendidikan Indonesia kembali diramaikan dengan kebijakan kementerian pendidikan nasional yang mengusung pendidikan karakter lima tahun ke depan melalui Rencana Strategis kementerian pendidikan nasional 2010-2015. Masih kental di ingatan, pada awal Pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid, ketika itu Menteri Pendidikan Nasional Yahya Muhaimin, berusaha menghidupkan pendidikan watak dan budi pekerti – sebagai amanat Garis-garis Besar Haluan Negara 1999, terutama untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Pemeo lama di dunia pendidikan nasional Indonesia yang mengatakan bahwa “*ganti menteri, maka ganti kurikulum atau ganti kebijakan,*” menyiratkan sedikitnya dua hal. *Pertama*, persoalan pendidikan akan selalu dikaitkan dengan arah politik atau kebijakan pendidikan nasional, sehingga antara pendidikan dan politik selalu berhubungan sangat kuat. *Kedua*, anggapan yang mengatakan bahwa persoalan pendidikan hanya sebatas masalah kurikuler atau urusan kurikulum lembaga pendidikan formal semata. Pada tataran praksis politik, pendidikan dengan pergantian Menteri dan diikuti dengan perubahan kurikulum seringkali melahirkan pemahamana yang tidak utuh terhadap pelaksanaan dan evaluasi tingkat keberhasilan kurikulum tersebut, sehingga penyelenggaraan pendidikan kita terkesan hanya sebagai *mal praktek* pendidikan.



Pergeseran orientasi sistem pendidikan nasional yang lebih menekankan pada kognitif dan mengesampingkan penanaman nilai moral telah memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap terjadinya degradasi moral anak bangsa. Membentuk peserta didik yang bermoral (etika) merupakan pondasi yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Globalisasi telah menggiring kita pada sikap pragmatis untuk pemenuhan materi sehingga terjadi kesimbangan antara pembangunan ekonomi, kognitif dengan tradisi kebudayaan masyarakat yang menjadi dasar pembentukan karakter atau etika bangsa.

Garin Nugroho ketika memberikan Orasi budaya yang bertajuk “*Pendidikan Etika Kunci Kemajuan Bangsa*” di Jakarta mengatakan: “sampai saat ini dunia pendidikan di Indonesia belum mendorong pembangunan karakter atau etika bangsa, hal ini disebabkan ukuran keberhasilan pendidikan bukan pada pembentukan etika peserta didik, tetapi pada ukuran pasar. Pendidikan nasional kita telah kehilangan rohnya karena tunduk pada mekanisme pasar bukan pada pembentukan etika”.⁶ Untuk menata kembali sistem pendidikan nasional yang lebih berorientasi pada proses dan pembentukan etika, maka pendidikan kita harus kembali kepada *khittah* dengan merevitalisasi landasan filosofis pendidikan nasional yang pernah di gagas oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu *ing ngarso Sun Thulodho, Ing madyo Mangun karsa, Tut wuri Handayani*. Secara harfiah filosofi ini berarti guru ketika didepan memberikan contoh, ditengah menyatukan tekad dan di belakang memberikan dorongan. Sedangkan dalam makna yang lebih luas pendidikan menjadikan teladan yang diletakkan di garda terdepan untuk membentuk karakter yang santun, humanis dan unggul dalam keilmuan.⁷

Di tengah kondisi masyarakat yang mengalami *degradasi* moral, berbagai kalangan mulai dari pelajar, birokrasi, penegak hukum dan masyarakat membincang pendidikan etika menjadi isu yang sangat menarik untuk diskusikan. Sebenarnya konsepsi pendidikan etika sudah dirancang sebagai tujuan penyelenggaraan pendidikan nasional, sebagaimana tertulis dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk *karakter* serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional secara jelas bertujuan untuk membentuk karakter anak

⁶ Mansur Muslihah, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, cet I (Jakarta: Bumi aksara, 2011), 2.

⁷ Agus Wibowo, *Malpraktik Pendidikan*, cet. I (Yogyakarta: Genta Press, 2008), 129.



bangsa, namun tujuan tersebut menjadi tercerabut dari nilai moral dasar bangsa ini, pergeseran orientasi pendidikan yang lebih menekankan pada hasil dan mengabaikan proses, telah memberikan andil terhadap penurunan kualitas moral anak didik, pendidikan kita tidak melakukan proses internalisasi nilai moral, akan tetapi anak didik diajarkan untuk memperoleh nilai tinggi dan lulus ujian.

Pada dasarnya pembentukan karakter peserta didik harus berdasarkan fitrah manusia yang membentuk jati diri dan prilaku. Fitrah manusia banyak dipengaruhi juga oleh lingkungan manusia, sebagai wujud interaksi sosial antara fitrah dengan realitas sosial yang sedang berkembang. Disinilah letak peran penting lembaga pendidikan dan keluarga dalam mengembangkan etika yang baik pada peserta didik.

Mengamati kondisi negeri kita dewasa ini, seringkali kita dihadapkan pada kenyataan sosial yang tidak enak untuk dilihat, gesekan dan benturan dalam masyarakat kita sekarang ini sudah melampaui batas-batas yang ditolerir oleh akal sehat. Antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya saling serang dengan melibatkan masa dalam jumlah besar, rasanya begitu sulit dipercaya, bangsa yang dikenal sangat ramah, menjunjung tinggi nilai moral dan agama, demikian mudah terseret oleh ke dalam emosi yang begitu *agresif* dan *destruktif*.⁸

Menilik kondisi bangsa yang sangat memprihatinkan, pendidikan Islam harus mampu tampil memberikan solusi alternatif sehingga kondisi moral bangsa yang sudah berada pada titik terendah dapat diperbaiki. Disinilah letak pentingnya gagasan mendidik kembali anak bangsa dengan pendidikan Islam yang berbasis pada internalisasi nilai moral dan budi pekerti.⁹ Pendidikan merupakan usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter¹⁰ yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa.¹¹ Oleh

⁸Nurholis Majid (ed.), *Kehampaan Spritualitas Masyarakat Modern, respond dan transformasi nilai-nilai Islam menuju masyarakat Madani*, cet.VII (Jakarta :Mediacita, 2002), 11.

⁹Lalu Sirajul Hadi, *Dicari Guru Berkarakter*, Lombok Post, Koran Harian tanggal 2 Desember 2011

¹⁰ Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. terj. Mashuri Sirajuddin Iqbal, *Islam sebagai Pandangan Hidup*, (Yogyakarta : IKIP Press,1982), 39-41. Sedangkan Licona menekankan ada tiga komponen karakter yang baik yaitu : *pertama*, Moral Knowing (Pengetahuan tentang Moral), *kedua*, Moral



karena itu, pendidikan etika adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam proses pendidikan etika, seorang pelajar akan secara aktif mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai yang menjadikan karakter yang baik sebagai kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat.

Manusia dalam dunia pendidikan Islam diformulasikan sebagai sosok individu yang memiliki intelegensia komprehensif, yang ditandai dengan berkembangnya aspek-aspek intelektualitas, amaliah dan moralitas.¹² Integrasi antara intelektualitas, amaliah dan moralitas dalam paradigma manusia inilah yang menempatkan manusia pada sosok yang berkepribadian utuh (*Insan Kamil*).

Sejalan dengan derasnya arus perubahan dan perkembangan masyarakat akibat dari besarnya gelombang modernisasi, maka secara transparan akan melahirkan kompleksitas dalam segala aspek kehidupan. Hal ini pada gilirannya membawa dampak pada orientasi pola kehidupan manusia modern. Kehidupan manusia modern semakin terlihat begitu kompetitif dan mengarah pada pola hidup yang semakin materialistik, individualistik dan hedonistik tanpa ada aturan yang mengendalikannya. Orientasi pola hidup yang demikian ini, tidak sedikit membawa konsekuensi akan termarginalnya nilai-nilai moral yang merupakan norma kehidupan. Bahkan tidak jarang, hukum itu bisa diperjual belikan. Hukum yang Islami pada dasarnya digunakan sebagai *starting point* dalam berbagai aktifitas harus dijadikan pelindung/protektor dalam bertindak dan menapaki kehidupan.¹³

Realitas ini secara langsung atau tidak, sangat mempengaruhi sistem pendidikan di Indonesia. Bahkan tidak sedikit aplikasi terhadap konsep pendidikan yang dibangun tersebut pada akhirnya melahirkan *out put*

feeling (Perasaan tentang moral), *ketiga*: Moral action (Perbuatan moral) yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai kebajikan. Istilah lain yang lebih populer, kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam pendidikan karakter harus mencakup semua struktur antropologis manusia tersebut. Lihat, Mansur Muslihah, *Pendidikan karakter . . .*, 75.

¹¹ Mohammad Ali (ed.), *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: UPI Press, 2006), 11.

¹² Lebih jelas berkait dengan Equalibrium perkembangan intelektualitas dan moralitas dalam aktivitas pendidikan islam, lihat; Mudzofir Akhwan. "*Karakteristik, Tujuan dan Sasaran Pendidikan Islam*," dalam Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ. (ed.). *Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta : Aditya Media, 1997), 34-37.

¹³ Marginalnya nilai-nilai kesadaran hukum dalam kehidupan manusia modern juga dicermati oleh para psikolog modern, seperti: Erich Fromm dan Carl Gustav Jung yang mencermati bahwa modernisasi telah membawa dampak negatif yang sangat besar bagi kehidupan manusia, bahkan tidak sedikit modernisasi telah menghancurkan tatanan moral agama dan kejiwaan manusia. Lihat; Djamaluddin Ancok. *Nuansa Psikologi Pembangunan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), 78.



pendidikan yang bias moral (jauh dari nilai-nilai hukum dan etika). Hal demikian dapat dilihat dari semakin maraknya perilaku-prilaku menyimpang dan kriminal yang melanggar norma (hukum) dilakukan oleh para remaja usia pendidikan di Indonesia, seperti : perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan obat terlarang (narkoba), pencurian dan perampokan yang melibatkan anak-anak usia sekolah, dan sebagainya. Semua ini dapat dijadikan bukti atas terjadinya marginalitas nilai-nilai moral.

Secara makro, pendidikan merupakan pranata yang dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus, yaitu : *pertama*, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan tertentu dalam masyarakat di masa mendatang. *Kedua*, mentransfer pengetahuan, sesuai dengan peranan yang diharapkan. *Ketiga*, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup (*survive*) masyarakat dan peradaban.¹⁴ Dalam konteks ini pendidikan tidak hanya sekedar *transfer of knowledge*, tetapi juga sekaligus memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai moral.

Filsafat Etika¹⁵ Ibnu Maskawaih identik dengan akhlak yang merupakan aspek penting dalam ajaran Islam, karakter mulia akan dijadikan indikator untuk menentukan kualitas hidup manusia. Di tengah kegalauan bangsa dalam mencari format yang tepat untuk penataan sistem pendidikan nasional, Konsep etika Ibnu Maskawaih¹⁶ yang di gagas pada abad ke 13 tepatnya pada masa dinasti Bawaihi layak untuk dikaji kembali dan dikonversikan ke masa sekarang dalam rangka penyusaian dengan konteks zaman sekarang.

Konstruksi filsafat etika Ibnu Maskawaih, bagaimana mendidik manusia, watak dan karakter manusia dapat berubah karena pengaruh eksternal misalnya lingkungan dan pola pendidikan yang diperolehnya. Secara etimologis etika Ibnu Maskawah memiliki padanan dengan kata

¹⁴ Hasan Langgulung, *Beberapa pemikiran tentang pendidikan islam*, (Bandung : al-Ma'arif, 1980), 92.

¹⁵ Etika menurut Maskawaih: Kondisi jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan secara spontan, hal ini dapat tercapai jika seseorang telah melalui tahapan-tahapan tertentu sehingga mampu melakukan perbuatan itu secara reflek yang kemudian dikenal dengan pendidikan. Hamdi Maruri, dalam Zainuddin dkk, *Pendidikan Islam dari paradigm klasik hingga kontemporer*, (Malang:UIN Malang Pres, 2009), 333.

¹⁶ Ibnu Maskawaih dalam Filsafat Islam dikenal sebagai guru ketiga, setelah Aristoteles dan Al-Farabi. Perhatannya yang sangat besar terhadap filsafat etika di cetuskan ketika Ibnu Maskawaih menjabat pada pemerintahan Dinasti Bawaihi, pada masa ini terjadi proses degradasi moral yang luar biasa, kejayaan Dinasti Bawaihi tidak berbanding lurus dengan kondisi Moral mulai dari elit sampai dengan masyarakat awam, kondisi ini yang mendorong Ibnu Maskawaih untuk menulis tentang Etika, Filsafat etika Maskawaih banyak dipengaruhi oleh pemikiran Helenistik (Yunani), kebudayaan Persia, doktrin syariat Islam dan pengalaman pribadi. M Hadi Masruri dalam Zainuddin dkk, *Pendidikan Islam dari . . .*, 143.



akhlak dalam Islam, etika Maskawaih merupakan pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran moral.¹⁷ Dengan demikian, konsepsi etika yang digagas oleh Ibnu Maskawaih memiliki relevansi dengan konsep pendidikan karakter yang dikembangkan dewasa ini.

Karakteristik merupakan realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).¹⁸ Karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Pendidikan etika haruslah berdasarkan nilai-nilai agama, norma dan budaya masyarakat setempat, Ibnu Maskawaih menegaskan bahwa perlu adanya usaha untuk meselaraskan akal, budi dan iman. Sehingga, penanaman etika dapat dilakukan melalui pendidikan hati, otak, dan fisik. Secara spesifik, pendidikan karakter mengharuskan terjadinya proses internalisasi nilai dalam diri manusia sesuai dengan tahap perkembangannya, sehingga terbentuk kepribadian yang utuh yang menampakan watak yang baik sebagai hasil dari proses pendidikan.

Penelitian ini akan mencoba menelusuri pemikiran etika Ibnu Maskawaih dari perspektif pendidikan, untuk itu yang akan di bahas dalam konteks ini adalah landasan normatifitas etika Ibnu Maskawaih. Penulis akan mencoba membahas secara lebih mendalam bagian penting dari pemikiran Maskwaih tentang etika yang dimuat dalam magnum opusnya; *Tahdzibu al-Akhlaq*. Konsepsi etika Maskawaih termasuk yang mendasari pemikirannya dalam bidang pendidikan. Ada beberapa argumentasi menarik dan yang mendorong penulis untuk mencoba mengkaji tentang etika Maskawaih : *pertama*: Maskawaih merupakan intelektual muslim pertama dibidang *filsafat etika*. *Kedua*: Maskawah dikenal juga sebagai sejarawan, Dokter, Penyair dan ahli bahasa yang semua keahliannya di didedikasikan untuk kepentingan filsafat etika. *Ketiga*: konsepsi etika Maskawaih merupakan perpaduan antara kajiian historis dan Praktis.

B. Biografi Ibnu Maskawaih.

¹⁷ Hamdi Masruri dalam Zainuddin dkk, *Pendidikan Islam . . .*, 138.

¹⁸ Sofyan Sauri, *Pendidikan Nilai*, (Bandung : Imtima, 2009), 41.



Maskawaih memiliki nama lengkap Abu Ali Al-Khozzin Ahmmad Ibnu Muhammad bin Ya'qub bin Maskawaih.¹⁹ Nama tersebut diambil dari nama kakeknya yang beragama Majusi (Persia), kemudian masuk Islam. Adapun gelar Abu Ali didapatkan dari nama Sahabat Ali Bin Abu Tholib Sahabat sekaligus keluarga Nabi Muhmamad SAW. Dalam tradisi Syi'ah Ali Bin Abu Tholib merupakan salah satu Imam besar Syia'ah sementara gelar *al-Khozzin*²⁰ yang berarti bendaharawan, karena pada masa *Adud Ad-daulah* raja Dinasti Buwaihi, Maskawaih menjabat Sebagai bendahara (Menteri Keuangan).²¹ Merujuk pada nama dan garis geneologis Ibnu Maskawaih, tidak menutup kemungkinan Maskawaih bermazhab Syi'ah.

Ibnu Maskawaih dilahirkan di kota Rayy (Teheran-Iran). Adapun tahun kelahirannya dikalangan ilmuan berbeda penadangan, Syarif menyebutkan bahwa kelahiran Maskawaih sekitar tahun 320.H/932.M. Abdul Aziz Izzat menyebutkan tahun 325 H.²² Dalam perjalanan karirnya keilmuannya, Ibnu Maskawaih memiliki umur yang cukup panjang dan dia meninggal di Isfahan pada tahun 421 H/1030 M. Maskawaih merupakan ilmuan Muslim yang mamahami berbagai disiplin keilmuan seperti: Kimia, Filsafat, Logika, namaun yang paling menonjol adalah sastra dan sejarah.²³

Jika dilihat dari Tanggal lahir-Wafatnya, Maskawaih hidup pada masa pemerintahan Dinasti Abasiyah yang berada di bawah pengaruh Dinasti Buaihi yang bermazhab Syi'ah yang berasal dari Persia. Ahmad Buwaihi yang bergelar *Mu'izz Ad-Daulah* mulai memperkuat pengaruhnya pada masa Raja Al-Mustakfi dari keturunan Abasiyah, Ahmad Buwahi berhasil menyeingkirkan orang-orang Turki, dan pada tahun 945 M. Ahmad Buwaihi berhasil mengalahkan orang-orang Turki, sehingga sejak saat itu Dinasti Buwaihi memegang kendali atas kekuasaan Dinasti Abasiyah, Dinasti Buwaihi berdiri hampi 150 Tahun dengan 10 Raja malai dari tahun 945 -1055 M.²⁴

Tidak Banyak yang mengetahui dengan pasti riwayat pendidikan Maskawaih, karena Maskawaih tidak menulis otobiografinya. Namun kuat dugaan, Maskawaih tidak jauh berbeda dengan anak-anak yang sezaman

¹⁹ A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia,2007), 166.

²⁰ Puncak Kejayaan Dinasti Buwaihi terlatak pada Adud Addaulah (367-372. H), pada masa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan kesusastraan sangat pesat, pada masa inilah Maskawaih mendapat kepercayaan sebagai bendaharawan dan pada akhirnya dijuluki *Abu Al-Khozzin*. Disamping itu Al-Khozzin juga bermakna "Penyimpan" karena Maskawaih menyimpan buku-buku Al-Malik, Adud Addaulah dari tahun 367-372H.

²¹ Zainuddin (ed.), *Pendidikan Islam Paradigma dari Masa Klasik Hingga . . .*, 141.

²² A. Mustofa, *Filsafat . . .*,166.

²³ Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al-Ahlak wa Tathir al-A'raq*, (Mesir: Kurdistanal-'Ilmiyah,1392), 3.

²⁴ Istianah Abu Bakar, *Sejarah Peradaban Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 73.



dengannya. Karir akademik Maskawaih dimulai dari Baghdad dengan mempelajari sastra, setelah mempelajari cabang-cabang ilmu filsafat, Maskawaih lebih fokus perhatiannya pada bidang sejarah dan etika.²⁵ Maskawaih Belajar sejarah, terutama *Tarikh al-Thabari* kepada Abu Bakar Ahmad Ibn Kamil al-Qadli (w. 350 H) serta mendalami filsafat pada Ibn al-Khammar, seorang mufasir kenamaan dan pensyarah karya-karya Aristoteles. Ia juga merupakan tokoh kenamaan yang dianggap menguasai tradisi kebudayaan Hellenistic terutama Aristoteles. Sementara Ilmu kimia di peroleh oleh Maskawaih dari gurunya Abu Al-Thoyyib al-Razi.²⁶ Maskawaih juga senang mengkaji ilmu sosiologi dan psikologi, dengan demikian konsepsi keilmuan Maskawaih didukung oleh perpaduan pandangan filosofis, psikologis dan sosiologis.²⁷

Maskawaih merupakan ilmuwan Islam yang cukup produktif, karya-karyanya dalam bidang sejarah dan etika. Karya penting dalam bidang sejarah, *Tajarih al-Umam wa Ta'aqub al-Himam*. Dalam bidang Etika, karya paling monumental adalah *Tahdzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq*. Dalam bidang kedokteran Maskawaih berguru pada seorang pakar Biografi para Dokter Ibn Abi 'Ushaybi'ah.²⁸

Kegemilangan Maskawaih dalam bidang Politik dan kemajuan Ilmu pengetahuan tidak berbanding lurus dengan kondisi akhlak pada masa Dinasti Buwaihi. Terjadi kemerosotan Moral dan akhlak mulai dari kalangan penguasa sampai pada masyarakatnya. Kondisi inilah yang memaksakan Maskawaih untuk menggeluti secara serius tentang filsafat etika (akhlak) dalam Islam²⁹. Maskawaih berhasil mengemukakan konsep etika (akhlak) yang dijabarkan dalam bukunya yang berjudul *Tahdzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq*. Karya yang sangat monumental inilah yang menghantarkan Maskawaih dijuluki sebagai bapak etika Islam,³⁰ sekaligus sebagai guru ketiga.

Maskawaih merupakan seorang pemikir Islam yang produktif, dia telah menulis banyak Kitab-kitab, namun hanya sebagian kecil yang masih bisa ditemukan dewasa ini, buku – buku yang dipernah ditulis berjumlah 41 buah, karya Maskawaih banyak dipengaruhi oleh tradisi filsafat Yunani. Dari 41

²⁵ Taufik Abdullah (ed.), *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru, 2001), 162.

²⁶ M.M. Syarif (ed.), *Para Filusuf Muslim*, (Bandung: Mizan, 1989), 83.

²⁷ Istianah Abu Bakar, *Sejarah peradaban . . .*, 108.

²⁸ Zainuddin (ed.), *Pendidikan Islam Paradigma . . .*, 142.

²⁹ Istianah Abu Bakar, *Sejarah peradaban . . .*, 109.

³⁰ A. Mustofa, *Filsafat . . .*, 168.



buku yang pernah ditulis 15 buku Sudah dicetak, 8 buah masih berbentuk manuskrip dan 18 buah dinyatakan telah hilang³¹.

a. Karya –karya Maskawaih.

Jiwa akademisi Maskawaih telah dibuktikan dengan menulis beberapa karya yang , antara lain: 1. *Kitab Tahdzibul al-Akhlak wa Tathir al-Araq* (Tentang Kesempurnaan etika); 2. *Kitab Tartib al-Sa'adat* (Tentang Etika dan Politik); 3. *Al-Hikmah al-Khalidat*; 4. *al-Fawz al-'Akbar*; *al-Fawz al-'Asgar* (tentang metafisik, Ketuhanan, Jiwa dan kenabian); 5. *Maqalat fi al Nafs wa al-aq*; 6. *Risalah fi al-Ladzut wa A'alam*; 7. *Risalah fi Mahiyyat al-'adl*; 8. *Kitab al-Aql wa al-Ma'qul*; 9. *Washiyyat Ibnu Maskawaih*; 10. *Kitab Tajrib al-Ulum (Kitab Sejarah)*; 11. *Risalah al-Ajwibah wa al-Shilah fi an-Nafs al-'Aql*; 12. *Kitab Jawidzan Khirad*; 13. *Kitab Laghz Qabis*; 14. *Risalah Yaruddu biha ala risalat Badi' al-Zaman al-Hamadzani*; 15. *Washiyyat li Thalib al-Hikmah* (tentang Ilmu Alam); 2. *Risalah fi al-Jauhar al-Nafs* (tentang Ilmu Jiwa); 3. *Fi Itsbat al Shuwar al-Ruhaniyah al-Lati la hayul alaha*; 4. *Ta'rif al-Dahr wa al zaman*; 5. *Al-Jawab fi al Masil al-tsalats*; 6. *Kitab Thaharat al-Nafs*; 7. *Majmu'at Rasai ITantawi ala Hukm falsufat al-Syarqi wa al-Yamani*; 8. *al-Washaya al-Dzahabiyah lil Phitagoras*³².

Adapun karya Ibnu Maskawaih yang ditulis namun tidak ditemui jejaknya sampai sekarang antara lain : *Al-Musthafa* (tentang Syair-Sayair Pilihan); 2. *Uns Al-Farid* (Antologi Cerpen); 3. *Al-Adawiyah al-Mufridah* (Tentang Kimia dan Obat-obatan); 4. *Kitab Tarikh al-Bijah min al-Ath'imah* (Tentang Kaidah seni memasak); 5. *Al-Fauz Al-Akbar* (Tentang etika dan peraturan hidup); 6. *Al-Jami'* (tentang Kitabiban); 7. *Al-Siyar* (Tentang Tingkah laku); 8. *Maqalat fi al-Hikmah wa al-Riyadah*; 9. *'Ala al-Daulat al-Daclani*; 10. *Kitab al-Syiasyat*; 11. *Kitab al-Asryibah*; 12. *Adab al-Dunya wal al-Din*; 13. *Al-'Udain fi Ilmi al-'awamil*; 14. *Ta'aliq Hawasyi Mantiq*; 15. *Faqar ahl al-Kutub*; 16. *Al-Muhtasyar fi Sina'at al-adab*; 17. *Haqaiq al-Nufus*; 18. *Ahwal al-Salaf wa Shifat Ba'dl al-Anbiya al-Sabiqin*.³³

C. Konstruksi Pendidikan Etika Ibnu Maskawaih.

Konsep etika Maskawaih secara terperinci dapat dilacak dalam magnum opusnya yang monumental, yaitu: *Tahdzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq*. Karya ini terdiri dari 7 Bab. Pada bab 1 membahas tentang Jiwa, Bab II, Fitrah manusia dan Asal-Usulnya, Bab III tentang Ahlak, Bab IV

³¹ Istigfarah Rahmaniyah, *Pendidikan Etika Konsep Jiwa Dan Etika Perspektif Ibnu Maskawaih dan Kontribusinya dalam Bidang Pendidikan*, (Malang: UIN Malang Press, 2010), 112.

³² Istigfarah Rahmaniyah, *Pendidikan Etika . . .*, 111-113.

³³ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PTIchtar Baru Van Hoeve, 1997), 162.



membicarakan tentang Keadilan, Bab V persahabatan dan Cinta dan Bab VI dan VII tentang penyakit jiwa berikut teknik pengobatannya.

Konsep etika Maskawaih di pengaruhi oleh filsafat Yunani, kebudayaan Persia, doktrin teologi Islam dan pengalaman pribadi.³⁴ Para filsuf Yunani yang banyak memberikan kontribusi terhadap pembentukan cara pandang Maskawaih terhadap etika adalah Aristoteles, Plato. Maskawaih telah berhasil meramu tradisi filsafat Yunani dan doktrin Islam yang dimunculkan dalam kosepsi filsafat etika yang khas yang kemudian dikenal dengan Istilah filsafat etika Islam.

Tahdzib al-Akhlak merupakan dasar teoritis pemikiran etika, sedangkan buku *al-Hikmah al-Khalidah* menelaah delik-delik etika pada tataran praksis, hal ini menunjukkan kedalaman dan keseriusan Maskawaih dalam meramu konsep etika, sehingga tidaklah berlebihan jika Maskawaih diberikan gelar Bapak Etika Islam.³⁵ Etika dalam pandangan Maskawaih tidak terbentuk dengan sendirinya, etika banyak dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal manusia itu sendiri, ada beberapa factor yang mempengaruhi motivasi, etika seseorang seperti *Insting*³⁶, kebiasaan³⁷, pola dasar bawaan³⁸ dan kondisi lingkungannya.

1. Pengertian Etika.

Sebelum membahas lebih jauh tentang pengertian etika, maka terlebih dahulu kita akan mencoba menelusuri makna etika dalam pandangan Maskawaih. Etika Menurut Maskawaih kondisi merupakan jiwa manusia yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa ragu. Kondisi watak dan karakter tersebut dapat berupa fitrah alami yang dibawa sejak lahir kondisi inilah yang Maskawaih sebut dengan watak seperti kedermasaan, Keihlasan, kikir, penakut dll. Watak seseorang menurut Maskawaih dapat juga dibentuk, dilatih dan pembiasaan yang seperti ini Maskawaih Sebut dengan Istilah *al-Sajiyah* (sifat, karakter), seperti Jujur, adil, toleran yang dibiasakan dalam

³⁴ T.J. De Boer, *Tarikh al-Falsafah fi al-Islam, terj.* Muhammad Abd Al-Hadi Abu Ridah, (Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Mishiriyah ,t.th), 238.

³⁵ Abdul Aziz 'Izzat, *Miskawaih: Falsafatuhu al-Akhlaqiyah wal-Mashadhiruha*, (Kairo: Mathaba'ah Mushatafa Babi Al-Halabi wa Awaluhu, 1964), 136.

³⁶ Insting merupakan kemampuan yang melekat pada manusia yang dibawa sejak lahir dan dibimbing oleh nalurinya, dalam Insting terdapat tiga unsur kekuatan yang bersifat praksis, seperti Mengenal (*kognisi*), Kehendak (*Komasi*) dan perasaan (*emosi*). Istianah Abu Bakar, *Sejarah Peradaban . . .*, 97.

³⁷ Adat atau Kebiasaan merupakan tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang secara sadar sehingga menjadi kebiasaan masyarakat, Zahrudin AR & Hasanuddin Sinaga dalam Istianah Abu Bakar, *Sejarah Peradaban . . .*, 98.

³⁸ Dalam Teori Nativisme mengatakan bahwa bakat dan fotensi seseorang dibawa sejak lahir, sementara dalam teori Tabulasara dan teori Empirisme Jhon Lock mengatakan bahwa bakat dan potensi seseorang dibentuk oleh lingkungan sekitarnya.



kehidupan sehari-hari sehingga menjadi karakter yang melakat kuat, sehingga dapat dilakukan secara spontan.³⁹

Pemaknaan etika sering disamakan dengan *ahlak* dan moral, kata etika itu sendiri berasal dari kata latin *Ethics*, yang berarti kebiasaan, namun pada perkembangan selanjutnya, etika mengalami perkembangan makna menjadi Ilmu yang mengkaji tentang tingkah laku manusia.⁴⁰ Dalam *kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, makna etika adalah bagian filsafat yang mengkaji tentang keluhuran budi (baik, Buruk).⁴¹ Sedangkan Asmaran menuliskan dalam bukunya Pengantar Studi Akhlak, Etika berasal dari bahasa Yunani *Ethos* yang berarti kebiasaan. Dalam *Ensiklopedi Pendidikan* dijelaskan Etika merupakan Filsafat Nilai, kesusilaan tentang baik dan buruk.⁴² Berdasarkan makna etika yang disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa etika merupakan ilmu yang membahas tentang perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dianggap baik dan buruk berdasarkan. Menurut Magnis Suseno etika merupakan ilmu tentang norma, nilai, ajaran moral.⁴³

Dalam pandangan Maskawaih, etika merupakan kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan tanpa berpikir dan pertimbangan, yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan dan watak yang baik untuk mencapai kesempurnaan jiwa.⁴⁴ Menurut Ibnu Maskawaih, watak seorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya atau pola pendidikan, sehingga diperlukan syari'at Islam untuk mengatur baik dan buruknya tingkah laku manusia, pentingnya nasihat-nasihat dan pendidikan tentang nilai moral, sehingga memungkinkan setiap orang lewat akalunya untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk.

2. Urgensi Etika dalam Sistem Pendidikan.

Pendidikan etika merupakan pondasi yang sangat penting bagi bangsa Indonesia, dan perlu ditanamkan sejak dini kepada seluruh peserta didik diberbagai jenjang pendidikan. Terdevaluasinya nilai moral generasi muda bangsa Indonesia, bukan hanya disebabkan oleh krisis ekonomi semata, tetapi disesbabkan juga oleh *terdegradasinya* nilai moralitas

³⁹ Zainuddin (ed.), *Pendidikan Islam . . .*, 144.

⁴⁰ Burhanuddin Salam, *Etika Individu: Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta: PT Rieneke Cipta,2000), 3.

⁴¹ M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional,1981), 144.

⁴² Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2006), 10.

⁴³ Moh. Nurhakim, *Metodologi Studi Islam*, (Malang: UIN MalikiPress,2005), 190.

⁴⁴ Ibnu Maskawaih, Terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak Islam* (Jakarta: Mizan,1999), 56-57.



9 772502 247015

ISSN : 2502 - 2474

Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang
Volume I No 1 Tahun 2017

sehingga menjaral keberbagai sendi kehidupan yang dapat merugikan orang lain dan diri sendiri.

Pembentukan etika merupakan aspek yang sangat penting dalam peningkatan kualitas SDM suatu bangsa, lembaga pendidikan sebagai salah satu *instrument* untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang memiliki karakter moralitas yang tangguh, sehingga tidak terbawa oleh arus globalisasi. Disinilah urgensi pendidikan etika Maskawaih perlu dikembangkan lewat pendidikan di negeri ini.

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu yang tidak dapat diganti dengan yang lainnya, pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi, bakat, dan skil setiap individu.

Dalam sisdiknas dijelaskan bahwa, tujuan pendidikan Nasional disebutkan : “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab”⁴⁵

Lembaga Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mengarahkan peserta didik, sehingga peserta didik manusia yang berkualitas secara kognitif, afektif, psikomotor dan spiritual, sehingga mampu bersaing di era kompetitif. Lewat lembaga pendidikan karakter anak-anak dapat dibentuk menjadi pribadi yang saleh, secara kognitif, dan spiritual.

3. Pendidikan Etika.

Pendidikan etika merupakan proses mendidik, memelihara, memberikan latihan mengenai etika dan kecerdasan berpikir baik yang bersifat formal maupun informal pendidikan. Etika merupakan ajaran tentang baik, buruk, patut, tidak patut, tolak ukurnya adalah, akal, budaya setempat dan Al-Qur'an Hadits. Pendidikan etika sangat penting bagi setiap manusia dalam rangka menanamkan sikap dan perilaku yang baik dan memberikan manfaat untuk orang lain, pendidikan etika berfungsi untuk membentuk manusia yang sempurna (*Insan Kamil*)

⁴⁵ UUD RI Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dan Lihat juga UUD Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. (Bandung: Citra Umbara, 2006), 76.



Dalam pandangan Maskawaih, untuk merekonstruksi etika manusia lewat lembaga pendidikan harus dilakukan dari lembaga pendidikan tingkat dasar. Karena perkembangan jiwa manusia dimulai dari tingkat yang sederhana sampai ke tingkat yang kompleks, sehingga terbentuk kekuatan jiwa secara hirarkis yang dimulai dari daya kebinatangan, daya kebuasan dan daya berfikir yang ditandai adanya rasa malu pada anak.⁴⁶

Pendidikan etika harus diajarkan secara berkesinambungan pada peserta didik untuk menanamkan ahlak yang baik. Dalam pandang Maskawaih, pembelajaran etika pada anak dapat dilakukan secara bertahap, mulai dari lingkungan keluarga sampai dengan lembaga pendidikan formal yang disesuaikan dengan perkembangan daya pikir anak.

D. Landasan Teologis- Filosofis Etika Maskawaih.

Puncak kejayaan Dinasti Buwaihi terjadi pada masa Adud al-Daulah (367-372) tidak dibarengi dengan perbaikan kondisi akhlak, bahkan terjadi degradasi moral secara massif dikalangan elit penguasa dan Rakyat. Kondisi masyarakat dan penguasa yang seperti menginspirasi Ibnu Maskawaih untuk melakukan kajian secara mendalam tentang Etika Islam. Konsepsi Etika Maskawaih dijabarkan secara komprehensif dalam *Tahdzib al-Akhlak wa Tathir Al-Araq*.

Konsepsi Etika Ibnu Maskawaih banyak di pengaruhi oleh pemikiran-pemikiran *Filsafat- Helenistik* terutama pemikiran Plato, Aristoteles, Glenus dan filsuf etika lainnya. Pemikiran Etika Maskawaih mencoba untuk memadukan dua tradisi pemikiran yaitu tradisi pemikiran Yunani dengan Islam. Ekspresi pemikiran Ibnu Maskawaih sangat kental dengan model Pemikiran Aristoteles secara teoritis dan praktik (*Tahzibul al-Akhlaq-al-Hikmah- al-Khalidah*).

Ditilik dari segi objeknya, etika merupakan kajian tentang sikap dan tingkah laku manusia dalam menjalani kehidupan. Dalam Islam, etika atau akhlak menempati posisi yang sangat penting, sehingga, etika seringkali dijadikan standar untuk mengukur baik-buruk seseorang dalam menjalani kehidupan di masyarakat sebagai makhluk sosial. Walaupun pada dasarnya etika bersifat relatif dan dapat berubah sesuai dengan tempat dan konteks zamannya. Disamping itu juga, secara teologis, konsepsi etika Maskawaih dibangun berdasarkan nilai-nilai al-

⁴⁶ Zainuddin (ed.), *Pendidikan Islam Paradigma dari Masa Klasik Hingga ...*,152-153.



Qur'an dan Hadits. Karena didalam Al-Qur'an dan Hadits banyak sekali ayat ayat al-Qur'an⁴⁷ yang berbicara tentang akhlak manusia.

Perpaduan antara akal (Hellenistik) dan Teologis (al-Qur'an dan Hadits) dalam mengkonstruksi konsepsi Etika Ibnu Maskawaih telah menempatkan Ibnu Maskawaih sebagai seorang yang sangat dikagumi dalam bidang Etika, sehingga sangat wajar jika Ibnu Maskawaih disebut sebagai guru ketiga dalam bidang Etika.

E. **Simpulan.**

Ibnu Maskawaih yang lahir ditengah kehidupan masyarakat yang memiliki komitmen tinggi terhadap nilai-nilai keagamaan namun tidak menegasikan alam pikir *Helenistik* hal ini dapat dilihat dari gagasan besarnya tentang etika yang sangat kental dengan nuansa pemikiran Plato, Aritoteles tanpa harus melepas corak pemikiran keislamannya. Keberhasilan Ibnu Maskawaih dalam meramu tradisi Islam dengan Yunani telah menempatkannya sebagai peletak dasar konsepsi pendidikan etika.

Konsepsi pendidikan etika Islam Ibnu Maskawaih telah memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan Pendidikan Islam dewasa ini. Menurut Ibnu Maskawaih Penerapan pendidikan etika dalam dunia pendidikan hendaknya dilakukan sejak dini, karena penanaman nilai-nilai ahlak harus dilakukan secara berkesinambungan. Ibnu Maskawaih mengatakan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan *fitrah* dan dalam perkembangan selanjutnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, baik lembaga pendidikan ataupun lembaga lainnya.

Tidak terpublikasinya pemikiran Ibnu Maskawaih disebabkan karena masih terbatasnya para peneliti yang mengkaji pemikirannya secara utuh, sehingga gagasan brilian tentang Etika seringkali terlupakan dikalangan ummat Islama itu sendiri padahal gagasan etika yang telah diricik dengan apik perlu di publikasikan secara masif sehingga dapat di pahami secara utuh oleh para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA.

- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Priska Agung Insani, 2008
 Arif Mahmud, *Pendidikan Islam transformatif*, Yogyakarta: LKiS, 2008.
 Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2009.
 Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002

⁴⁷ QS Al Ahzab ayat : 21, An-Najam ayat : 3-4 dan Q.S. Al-Hasyir ayat : 7.



9 772502 247015

ISSN : 2502 - 2474

Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang
Volume I No 1 Tahun 2017

- Azzet, Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan karakter di Indonesia*, et I, Yogyakarta: Arruzzmedia, 2011.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2009
- Mahfud, Khairul, *Pendidikan Multikultural*, cet II, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2008
- Mu'in fathul, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teori dan praktik*, Yogyakarta: Aruzzmedia, 2011.
- Muslihah, Masnur, *pendidikan Karakter Menjawab tantangan Zaman Krisis multidimensi*, jakarata : Bumi Akasara, 2011.
- Najib, Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter Sinergi antara Sekolah dan Rumah Dalam Membentuk Karakter Anak*, Surabaya: Jaring Pena, 2010
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2008
- Rustamaji, *Guru yang Menggairahkan*, Yogyakarta: Gama Media, 2007
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008.